

Laporan Perjalanan Dinas Sidang Codex Committee on Contaminant in Foods ke-8, Den Haag, Belanda, 31 Maret – 4 April 2014

Pendahuluan

1. Sidang Codex Committee on Contaminants in Food (CCCF) ke-8 telah diselenggarakan di Den Haag, Belanda pada tanggal 31 Maret - 4 April 2014. Sidang diketuai oleh Dr. Wieke TAS, Senior Policy Officer dari Department of Animal Health and Market Access, Ministry of Economic Affairs. Sidang dihadiri oleh 220 delegasi dari 64 negara anggota, 1 anggota organisasi dan 17 organisasi internasional. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Rudy Tjahjohutomo, Kepala Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian Kementerian Pertanian didampingi oleh Dra. Anny Sulistiowati (Kepala PPOMN, Badan POM), Dr. Joni Munarso (Peneliti Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian Kementerian Pertanian), Pratiwi Yuniarti Martoyo (Kasi Standardisasi Bahan Baku, BPOM), Endang Yuli Purwani (Peneliti Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian Kementerian Pertanian) dan Tryani Dewi (Peneliti Balai Penelitian Lingkungan Pertanian).
2. Mengawali sidang, sebagai Negara di wilayah Asia, Indonesia menghadiri pertemuan informal untuk mengkoordinasikan berbagai isu yang menjadi kepentingan bersama. Pertemuan dipimpin oleh delegasi Jepang selaku koordinator Asia dan dihadiri oleh perwakilan dari negara Indonesia, Filipina, Thailand, Singapura, Republic of China, Republic of Korea, Jepang dan India. Beberapa isu yang dibahas antara lain *Proposed draft maximum level for arsenic in rice*, *Proposed draft revision of the maximum levels for lead in selected commodities in the General Standard for Contaminants and Toxins in Food and Feed (GSCTF)*, *Proposed draft maximum level for Deoxynivalenol (DON) and its Acetylated derivatives in cereal-based products*, *proposal for new work on the establishment of maximum levels for aflatoxins in spices* dan *maximum levels for aflatoxins B1 and total aflatoxins and associated sampling plans in nutmeg*.
3. Sidang CCCF ke-8 dibuka dengan remarks singkat oleh Mr. Hans Hoogeveen, Dirjen Pertanian, Kementerian Perekonomian Belanda. Hoogeveen menyampaikan harapan atas nama tuan rumah agar pertemuan dapat menuntaskan pembahasan untuk beberapa isu penting seperti kontaminan timbal, arsenik dan toksin.

Catatan Diskusi :

4. Catatan diskusi penting khususnya bagi Indonesia dalam sidang ini adalah :
 - a. **Proposed draft Maximum Levels for Lead in Selected Commodities in General Standard for Contaminants and Toxins in Food and Feed**

Pada pembahasan ini delegasi AS sebagai ketua *electronic working group* (eWG) mengenai kajian terhadap batas maksimum timbal pada beberapa komoditas buah dan sayur segar, formula bayi dan formula bayi khusus untuk tujuan kesehatan. Indonesia dan beberapa delegasi menyampai dukungan terhadap hasil ewg untuk menurunkan batas maksimum.

 - Sidang menyepakati untuk melanjutkan pembahasan draft batas maksimum timbal pada formula bayi dan formula bayi khusus untuk tujuan kesehatan sebesar 0.01 mg/kg (*as consumed*) pada step 5/8. Batas maksimum timbal pada formula bayi sebesar 0.02 mg/kg pada GSCTFF akan diganti, dan pada *Standard for*

Infant Formula and Formulae for Special Medical Purposes Intended for Infants (Codex Stan 72-1981) akan dihapus digantikan dengan merujuk pada GSCTFF. Perlu diperhatikan, bahwa produk formula bayi dan formula bayi lanjutan yang beredar di Indonesia dalam bentuk bubuk sedangkan yang diusulkan oleh eWG untuk direvisi dalam bentuk siap konsumsi. Tentunya ketika produk formula bayi dan formula bayi lanjutan bubuk tersebut diencerkan menjadi siap konsumsi maka kandungan Pb akan lebih kecil.

- Sidang menyepakati batas maksimum timbal pada buah dan sayur segar; jus buah dan nektar serta buah dan sayur dalam kaleng masih perlu dibahas dalam ewg. Sidang menyampaikan perlunya pengumpulan data yang lebih banyak dari daerah/negara yang lebih luas/banyak, sebelum merevisi batas maksimum. Negara-negara diharapkan menyampaikan data kontaminasi timbal pada komoditi tersebut ke GEMS/Food untuk dipertimbangkan lebih lanjut dalam ewg dan difinalisasi pada CCCF ke-9 paling lambat September 2014 untuk sayur dan buah segar dan Juli 2014 untuk jus buah, nektar, sayur dalam kaleng dan buah dalam kaleng. Sedangkan *new work* bagi sayur dan buah kering serta sayur stalk/stem pending sampai pembahasan sayur dan buah segar selesai.
- Berdasarkan hal itu sidang memutuskan bahwa *maximum level for lead in fruit juices and nectars (ready to drink)*, sedangkan *canned fruits and canned vegetables* pada step 6, *maximum levels for lead in selected fruits vegetables* pada step 2/3.

b. Proposed draft Maximum Levels for Arsenic in Rice

Delegasi China menyampaikan simpulan dan rekomendasi terkait penetapan batas maksimum arsenik inorganik pada beras pecah kulit dan beras giling. Bersama sejumlah negara, Indonesia memperjuangkan penetapan batas maksimum arsen pada beras giling sebesar 0.2 mg/kg. Pertemuan akhirnya menetapkan penetapan nilai batas maksimum arsen inorganik beras giling sebesar 0.2 mg/kg pada step 5/8. Negara-negara atau importir dapat menggunakan screening sendiri ketika mengaplikasikan batas maksimum arsen inorganik (As-in) melalui uji total arsen (As-tot). Judul draft menjadi *Maximum Level for Inorganic Arsenic in Polished Rice*. Adapun batas maksimum kandungan arsen pada beras pecah kulit masih step 2/3 dan akan dibahas lebih lanjut melalui mekanisme ewg yang diketuai oleh China dan Jepang, serta akan dibahas pada CCCF ke-9.

c. Proposed Draft Maximum Level for Fumonisin in Maize and Maize-products and Associated Sampling Plans

Pertemuan menyepakati batas maksimum fumonisin pada *raw maize grains* sebesar 4000 ug/kg dan pada *maize flour* dan *maize meal* sebesar 2000 ug/kg beserta rencana samplingnya dilanjutkan pada step 5/8 untuk disahkan pada sidang CAC ke-37.

d. Proposal for New Work on The Establishment of Maximum Levels for Aflatoxins in Spices, and

Proposal For New Work on The Establishment of maximum Levels for Aflatoxins B1 and Total Aflatoxins in Nutmeg and Associated Sampling Plans.

Pertemuan membahas dua proposal yang diajukan oleh India dan Indonesia. India dan Indonesia menyampaikan pentingnya pengaturan ini untuk memfasilitasi perdagangan dan melindungi kesehatan konsumen. Sebagai tahap awal, India diusulkan untuk menetapkan batas maksimum total aflatoxin dan aflatoxin B1 pada

cabai dan pala, sebagai komoditi perdagangan internasional terbesar, sesuai dengan usulan Indonesia pada pala. Harmonisasi regulasi mikotoksin ini diperlukan untuk melengkapi penyusunan standar nutmeg yang sedang dalam pembahasan pada Codex Committee on Spices and Cullinary Herbs (CCSCH).

Sidang menyetujui untuk membuat ewg yang diketuai India dengan wakil EU dan Indonesia untuk menyiapkan *discussion paper on mycotoxin contamination in spices* untuk dibahas pada pertemuan CCCF ke-9.

e. Proposed Draft maximum Levels for Deoxynivalenol (DON) in Cereals and Cereal-based Products and Associated Sampling Plans

Pada pertemuan ini tidak diperoleh kesepakatan dalam hal batas maksimum DON pada *raw cereal grain (wheat, maize and barley); flour, meal, semolina and flakes derived from wheat, maize or barley; dan cereal based foods for infants and young children*. Sidang menyepakati masih pada step 7 dan batas maksimum pada *cereal based food* harus ditetapkan sebagai berat kering (as dry matter).

f. Proposed Draft Code of Practice for The Prevention and Reduction of Arsenic Contamination in Rice

Sidang menyepakati untuk penyusunan new work terkait *code of practice for the prevention and Reduction of Arsenic Contamination in Rice* untuk penerimaan dalam sidang CAC ke-37 mendatang. Sidang menyepakati untuk membuat ewg yang diketuai oleh Jepang dan wakil Cina dalam penyiapan batas maksimum arsen inorganic pada beras pecah kulit dan juga bertanggung jawab dalam pengembangan CoP untuk mendapatkan komentar pada step 3 dan dipertimbangkan pada pertemuan berikutnya.

g. Proposed Draft Maximum Levels for Total Aflatoxins in Ready to-eat Peanuts and Associated Plan.

Sidang menyepakati usulan *new work* tersebut untuk diterima dalam sidang CAC ke-37. Sidang menyepakati pembentukan EWG yang dipimpin oleh India dalam menyusun batas maksimum total aflatoksin pada *RTE peanuts* untuk dikomentari step 3.

h. Priority List of Contaminants and Naturally Occurring Toxicants Proposed for Evaluation by JECFA

Pertemuan ini disampaikan daftar prioritas kontaminan dan toksin alami untuk dievaluasi oleh Joint FAO/WHO Expert Committee on Food Additives (JECFA) adalah 3-MCPD esters, Glycidyl ester, Pyrrolizidine alkaloids (PAs) dan Non dioxin-like PCBs. Pertemuan menyepakati penambahan dua senyawa baru yaitu mikotoksin *sterigmatocystin* dan *diacetoxyscirpenol* untuk dimintakan tanggapan pada sesi berikutnya. Kedua mikotoksin ini ditemukan pada sorgum (FAO/WHO Mycotoxins in Sorghum Projects, CX/CF14/8/3) dan belum dievaluasi oleh Jecfa.

i. Discussion Papaer on The Review of Guidelines Levels for Methylmercury in Fish and Predatory Fish.

Pertemuan ini setuju untuk menetapkan kembali eWG yang diketuai oleh Jepang dan wakil ketua oleh Norwegia untuk menyusun *discussion paper* untuk mereview batas maksimum methylmercury pada ikan dan jenis ikan apa yang akan dibahas serta project document untuk diusulkan pada pertemuan berikutnya.

5. Waktu dan tempat pertemuan CCCF ke-9 selanjutnya akan diselenggarakan di New Delhi, India pada bulan Maret 2014.
6. Berikut *summary* dan kesimpulan serta tindak lanjut yang perlu dilakukan Indonesia terhadap hasil sidang CCCF ke 8 ini :

No	Hal	Hasil Rapat	Tindak Lanjut
1.	Proposed draft maximum levels for lead in infant formula and formula for special medical purposes intended for infants and follow up formula	Step 5/8 dan ditetapkan pada sidang CAC ke 37	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada GAPMMI, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian. Ketentuan baru ini lebih ketat daripada ketentuan dalam Peraturan Badan POM tentang Cemaran.
2.	Proposed draft maximum levels for inorganic arsenic in polished rice	Step 5/8 dan ditetapkan pada sidang CAC ke 37	Badan POM berkoordinasi dan share dengan Kementerian Pertanian
3.	Proposed draft maximum levels for fumonisins in maize and maize products and associated sampling plans	Step 5/8 dan ditetapkan pada sidang CAC ke 37	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada GAPMMI, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian.
4.	Proposed draft Annex for the prevention and reduction of aflatoxins and ochratoxin A contamination in sorghum (Code of Practice for the Prevention and Reduction of Mycotoxin Contamination in Cereals (CAC/RCP 51-2003))	Step 5/8 dan ditetapkan pada sidang CAC ke 37	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada Kementerian Pertanian.
5.	Proposed draft Code of Practice for Weed Control to prevent and reduce Pyrrolizidine Alkaloid Contamination in Food and Feed	Step 5/8 dan ditetapkan pada sidang CAC ke 37	

No	Hal	Hasil Rapat	Tindak Lanjut
6.	Editorial amendments to the General Standard for Contaminants and Toxins in Food and Feed (CODEX STAN 193-1995)	Disetujui untuk menghapus batas maksimum cemaran bagi “cooked cured chopped meat”, “cooked cured ham”, “cooked cured pork shoulder” “corned beef” and “luncheon meat”	
7.	Code of Practice for the Prevention and Reduction of Arsenic Contamination in Rice	Step 1/2/3, dibahas dalam EWG diketuai Jepang/China dan dibahas pada sidang CCCF ke-9	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada Kementerian Pertanian agar dapat berperan aktif dalam EWG.
8.	Revision of the Code of Practice for the Prevention and Reduction of Mycotoxin Contamination in Cereals	Step 1/2/3 dibahas di EWG diketuai Brazil/USA/Nigeria dan dilanjutkan pada sidang CCCF ke 9.	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada Kementerian Pertanian agar dapat berperan aktif dalam EWG.
9.	Maximum level for total aflatoxins in ready-to-eat peanuts and associated sampling plan	Step 1/2/3 dibahas di EWG diketuai India dan dilanjutkan pada sidang CCCF ke 9.	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada GAPMMI, Kementerian Pertanian dan Kementerian Perindustrian agar dapat berperan aktif dalam EWG dan berkontribusi terhadap data monitoring level mikotoksin.
10.	Maximum levels for cadmium in chocolate and cocoa-derived products	Step 1/2/3 dibahas EWG diketuai Ekuador/Ghana/Brazil dan dilanjutkn pada sidang CCCF ke 9.	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada GAPMMI, Kementerian Pertanian dan Kementerian Perindustrian agar dapat berperan aktif dalam

No	Hal	Hasil Rapat	Tindak Lanjut
			EWG dan berkontribusi terhadap data monitoring level kadmium.
11.	Proposed draft maximum levels for acetylated derivatives (DON) in cereals and cereal-based products	Pending, sampai cukup data	Badan POM berkoordinasi dan menyampaikan informasi kepada GAPMMI, Kementerian Pertanian dan Kementerian Perindustrian agar dapat berperan aktif dan berkontribusi terhadap data monitoring level mmikotoksin
12.	Discussion paper on mycotoxin contamination in spices (prioritisation for potential work on MLs in spices)	Disetujui untuk membentuk EWG diketuai India/EU/Indonesia	Badan POM berkoordinasi dan Menyampaikan informasi kepada Kementerian Pertanian agar dapat berperan aktif dalam EWG dan berkontribusi terhadap data monitoring level miktoksin
13.	Discussion paper on feasibility to develop a Code of practice for mycotoxins in spices	Disetujui untuk membentuk EWG diketuai Spanyol/Belanda untuk dibahas pada sidang CCCF ke 9, sebagai tindak lanjut dari usulan penyusunan Proposal for New Work on A Code of Practice for The Prevention and Reduction of Ochratoxin A Contamination in Paprika	Badan POM berkoordinasi dan Menyampaikan informasi kepada Kementerian Pertanian agar dapat berperan aktif dalam EWG dan berkontribusi terhadap data.
14.	Priority list of contaminants and naturally occurring toxicants proposed for evaluation by JECFA	Disetujui terhadap 3- <i>MCPD esters</i> , <i>Glycidyl ester</i> , <i>Pyrrolizidine alkaloids</i> (PAs) dan <i>Non dioxin-like PCBs</i> dan dua senyawa baru yaitu	

No	Hal	Hasil Rapat	Tindak Lanjut
		<i>sterigmatocystin</i> dan <i>diacetoxyscirpenol</i>	
15.	Discussion paper on maximum levels for methylmercury in fish	Disetujui membentuk EWG diketuai Jepang/Norwegia untuk review GLs, menyiapkan MLs metil merkuri pada ikan	Badan POM berkoordinasi dan Menyampaikan informasi kepada Perikanan agar dapat berperan aktif dalam EWG dan berkontribusi terhadap data monitoring level
16.	Discussion paper on approaches for phasing in of lower MLs	Dibahas oleh FAO/WHO/sekretariat Codex untuk dibahas pada sidang CCCF ke 9	
17	Discussion paper on radionuclides	Dibahas dalam EWG diketuai oleh Belanda/Jepang, untuk melanjutkan rekomendasi IAEA dan kemungkinan penyusunan pedoman interpretasi GLs radionuklida pada GSCTF	Badan POM berkoordinasi dan Menyampaikan informasi kepada BATAN, Kementerian Kesehatan agar dapat berperan aktif dalam EWG dan berkontribusi terhadap data monitoring level mikotoksin

7. Pengamatan

- a. Sidang Codex, naik titingkat komite mapun CAC memiliki nilai signifikansi yang tinggi. Standar Codex merupakan landasan bagi banyak Negara untuk menetapkan regulasinya, termasuk dalam kaitannya dengan perdagangan ekspor dan impor, akses teknologi dan dukungan untuk kebijakan ketahanan pangan. Untuk itu, kehadiran Delri pada tingkatan yang representative kiranya memperoleh perhatian dan prioritas yang memadai. Kecenderungan global mengenai standard dan pemenuhan terhadap standar kiranya akan menjadikan forum-forum Codex semakin penting di masa depan.
- b. Pembahasan dalam pertemuan Codex diselenggarakan berdasarkan data. Untuk itu, Delri pada pertemuan Codex harus didukung data-data ilmiah baik hasil penelitian maupun monitoring dan pengawasan. Diperlukan koordinasi yang baik dan komprehensif antara kementerian, lembaga penelitian, akademisi, industri dan konsumen agar dapat diperoleh data yang lengkap, terkini dan melindungi kesehatan bangsa serta meningkatkan daya saing produk dalam negeri.

